



Info Artikel:

Disubmit pada 20 Maret 2022

Direview pada 24 Maret 2022

Direvisi pada 26 Maret 2022

Diterima pada 29 Maret 2022

Tersedia secara daring pada 30 Maret 2022

Bahasa Seksis dan Sikap Seksisme dalam Bahasa Indonesia

Nur Indah Sholikhati¹, Lely Tri Wijayanti², Exwan Andriyan Verrysaputro³

^{1,2,3} Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Alamat email: nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id, lely.tri@unsoed.ac.id, exwan.andriyan@unsoed.ac.id

Abstrak

Bahasa dan seksisme merupakan wacana yang terus berkembang seiring dengan munculnya gerakan gender maupun feminisme di segala bidang termasuk linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang kadang merugikan salah satu dari keduanya. Untuk menghindari adanya kerancuan dalam pemahaman arti kosakata dan menghindari adanya sikap seksis pada suatu pihak gender, bahasa yang tidak bermuatan *sexist* atau *gender free* harus digunakan, seperti menghindari penggunaan kata “siswa” dan “siswi” dan menggantikannya dengan kata “murid” yang muatannya lebih netral. Namun, di dalam bahasa Indonesia memang ada beberapa kosakata yang bertalian erat dengan jenis kelamin sangat sarat dengan ketimpangan. Kosakata tersebut merupakan kosakata serapan dari bahasa sumber yang di dalam sistem gramatiknya mengenal jenis kelamin.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, bahasa seksis, seksisme

Abstract

Language and sexism are discourses that continue to develop along with the emergence of gender and feminism movements in all fields including linguistics. This research uses descriptive-qualitative method. Sexist language usually presents stereotypes about men and women that sometimes harm one of them. To avoid confusion in understanding the meaning of vocabulary and avoid sexist attitudes on the part of gender, language that is not sexist or gender free should be used, such as avoiding the use of the words "siswa" and "siswi" and replacing it with the word "murid" which has more content. neutral. However, in Indonesian, there are some vocabularies that are closely related to gender and are full of inequality. The vocabulary is an absorption vocabulary from the source language which in the grammatical system recognizes gender.

Keywords: Indonesian language, sexist language, sexism

Pendahuluan

Bahasa merupakan produk budaya yang berkembang bersama budaya itu. Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga merefleksikan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut, termasuk pandangan hidup

masyarakat penggunanya. Dengan begitu, bahasa sangat berperan penting dalam membentuk cermin tersebut. Karena bahasa adalah hasil konstruksi budaya, hal tersebut tidak bersifat permanen dan dapat berubah

sewaktu-waktu mengikuti perkembangan situasi yang terjadi di masyarakat.

Dalam kajian Sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai simbol representasi perilaku kehidupan manusia. Penggunaan bahasa seksis di kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya perbedaan gender yang dibentuk oleh proses sosialisasi yang dikonstruksi dan semakin dilegitimasi melalui ajaran agama atau negara (Fakih, 2016, hlm. 9). Konstruksi secara sosial maupun kultural dapat mengacu pada ideologi seksisme, yaitu paham yang menempatkan posisi laki-laki lebih superior dan perempuan pada posisi inferior. Secara umum, Wardhaugh (2006) mengartikan seksisme sebagai bentuk diskriminasi terhadap salah satu gender, baik perempuan maupun laki-laki, yang disebabkan oleh jenis kelamin mereka. Diskriminasi tersebut diciptakan dengan alasan yang tidak relevan dan bahkan dengan cara mengada-ada.

Kata seksis secara sederhana dapat diartikan sebagai ungkapan yang memosisikan salah satu gender pada tataran subordinasi (inferior) atau tidak setara. Holmes (1994) mengemukakan bahwa “*Sexist language is one example of the way a culture or society conveys its values from one group to another and from one generation to the next*”. Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa bahasa seksis merupakan salah satu contoh cara suatu budaya atau masyarakat menyampaikan nilai-nilainya dari satu kelompok ke kelompok yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Cameron (2003) bahwa “*Sexist language that expresses bias in favor of one sex and thus treats the other sex in discrimination*”. Dengan begitu, bahasa seksis mengungkapkan bias yang mendukung satu jenis kelamin dan memperlakukan jenis kelamin lain dalam diskriminasi.

Hal ini senada dengan pendapat Thomas dan Wareing (2007, hlm. 106) bahwa bahasa

seksis merupakan bahasa yang menempatkan salah satu jenis kelamin tertentu lebih rendah posisinya, seperti nilai kemanusiaan beserta hak-haknya yang terbatas daripada jenis kelamin yang lain. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak setara di mana anggota dari kelompok gender yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan perempuan.

Jika kita perhatikan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia akhir-akhir ini, muncul beberapa kesan bahwa bahasa Indonesia mempunyai permasalahan dengan gender. Beberapa di antaranya berkenaan dengan penjelasan lema “perempuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau munculnya istilah baru sejenis dengan akhiran *-wan/-man* dan *-wati* yang sebelumnya tidak begitu banyak. Secara sekilas, pembentukan berbagai istilah baru yang merujuk pada perempuan dalam berbagai kegiatan dan profesi ini mirip dengan politik bahasa yang dilakukan para feminis di negara-negara Barat. Apakah bahasa Indonesia bersifat seksis sehingga berbagai perubahan untuk menghilangkan bias gender perlu diadakan?

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode *library-research*. Data yang digunakan adalah diskursus bahasa seksisme yang digunakan masyarakat di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penelitian kepustakaan atau *library-research*, teknik pengumpulan data dilakukan

dengan cara dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan berbagai diskursus relasi bahasa dan gender dalam bahasa Indonesia. Analisis data pada penelitian ini dengan beberapa langkah, yakni dengan (1) menyajikan kompleksitas masalah, (2) menyajikan data, dan (3) menganalisis permasalahan dengan teori bahasa dan gender. Dari hasil analisis permasalahan ditarik menjadi sebuah simpulan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan Bahasa Seksis dalam Bahasa Indonesia dan sikap seksisme dalam pemakaian bahasa Indonesia, serta bagaimana melawan seksisme. Adapun pembahasan hasil analisis berkaitan dengan Bahasa Seksis dan sikap seksisme dalam Bahasa Indonesia akan dipaparkan sebagai berikut.

Bahasa Seksis dalam Bahasa Indonesia

Seperti yang telah disinggung di bagian awal, bahasa yang seksis merupakan bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak setara di mana salah satu anggota kelompok seks dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks lainnya. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip yang merugikan perempuan. Dalam sudut pandang patriarkal, perempuan kerap menjadi korban utama seksisme. Berbagai aturan cenderung mendiskriminasi perempuan, misalnya adanya pembatasan terhadap akses pendidikan dan pekerjaan, anggapan bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin, serta adanya pandangan bahwa perempuanlah yang

memiliki kewajiban mengerjakan tugas-tugas domestik.

Dominasi laki-laki yang cenderung memiliki arti positif dalam ruang publik berbanding terbalik dengan perempuan yang cenderung bergerak ke posisi negatif. Foucault (1978) mengungkapkan bahwa kebenaran konsep budaya patriarki dirumuskan secara maskulin, di mana nilai-nilai tersebut mendominasi relasi antara laki-laki dan perempuan. Senada dengan hal itu, Kramarae (1981) mengatakan bahwa bahasa seksis merupakan media untuk meningkatkan derajat laki-laki dan mengesampingkan, menyepelkan, atau menghina perempuan dengan penyusunan kosakata yang terstruktur. Dengan adanya paham seksisme, perubahan bahasa yang mendiskriminasi perempuan dan merendahkan kegiatan yang berhubungan dengan perempuan menjadi perhatian aktifis feminis.

Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak memiliki bentuk lingual atau pemarkah gramatikal yang menunjukkan sifat maskulin atau feminin dari sebuah kata. Memang jarang kita temukan bahasa seksis yang bias gender, terutama pada pronomina dan nomina agentifnya, seperti halnya pada bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Misalnya, pronomina “dia” dalam bahasa Indonesia bersifat netral, dapat berupa maskulin atau feminin. Namun, karena adanya unsur serapan dari bahasa lain menjadikan bahasa Indonesia memiliki beberapa pemarkah lingual yang menandai unsur maskulinitas ataupun feminitas. Pemarkah itu antara lain sufiks *-wan*, sufiks *-man*, sufiks *-wati*, fonem /a/ di akhir kata, dan fonem /i/ di akhir kata, seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemarkah sifat maskulin dan feminin

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	BAHASA
<i>He</i>	<i>She</i>	Bahasa Inggris
<i>Il</i>	<i>Elle</i>	Bahasa Perancis
Dia	<i>Dia</i>	Bahasa Indonesia
<i>Waiter</i>	<i>Waitress</i>	Bahasa Inggris
<i>Professuer</i>	<i>Professuer-e</i>	Bahasa Perancis
Putra (akhiran fonem -a)	Putri (akhiran fonem -i)	Bahasa Indonesia
Karyawan (akhiran -wan)	Karyawati (akhiran -wati)	Bahasa Indonesia
Seniman (akhiran -man)	Seniwati (akhiran -wati)	Bahasa Indonesia

Berdasarkan contoh dalam tabel di atas, ekspresi seksisme dalam bahasa Inggris dan bahasa Perancis relatif lebih besar dibanding bahasa Indonesia karena mereka menggunakan kata ganti pembeda gender *he* untuk laki-laki dan *she* untuk perempuan dalam kosakata bahasa Inggris dan *il* untuk laki-laki dan *elle* untuk perempuan dalam kosakata bahasa Perancis dengan penanda konsonan ganda dan penambahan fonem *-e*. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan keberpihakan bahwa ada dominasi *he* (laki-laki) dalam kata *she* (perempuan).

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia jarang ditemukan bahasa seksis yang bias gender, terutama pada pronomina dan nomina agentifnya seperti bahasa Inggris. Pronomina “dia” dalam bahasa Indonesia bersifat netral, dapat saja berupa maskulin atau feminin. Namun, tidak lantas hal tersebut berarti bahwa bahasa seksis tidak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Seperti contoh pada baris 6, 7, dan 8 pada Tabel 1 di atas ditemukan beberapa penanda sifat maskulinitas dan feminitas pada kosakata dengan pemarkah fonem /a/ di akhir kata, fonem /i/ di akhir kata sufiks *-wan*, sufiks *-man*, dan sufiks *-wati*.

Dengan demikian, bahasa seksis dapat dipandang dari dua sudut, yaitu (1) sejauh mana sistem tata bahasa menunjang terbentuknya bahasa seksis dan (2) sejauh

mana aspek lain di luar tata bahasa digunakan untuk menciptakan bahasa seksis (Thomas, 2007, hlm. 107). Dalam kasus bahasa Indonesia, keseksisan terbentuk di luar tata bahasa karena bahasa Indonesia tidak mengenal pembedaan jenis kelamin dalam sistem tata bahasanya. Lakoff (1975: 22) menyatakan bahwa ada dua permasalahan besar yang berkaitan dengan isu bahasa dan jenis kelamin, yaitu (1) laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda, dan (2) bahasa memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda pula. Masalah yang pertama berkaitan dengan pandangan para sociolinguist pada umumnya, yakni struktur masyarakat memengaruhi bahasa.

Pandangan seksis demikian seakan mengesahkan pandangan stereotip seks bahwasanya atribut kepandaian, kekuatan, kekuasaan, mandiri seakan mutlak kaum laki-laki, sedangkan atribut keterbatasan, kelemahan, dan ketergantungan selayaknya melekat pada perempuan. Oleh karena itu, bukanlah hal yang aneh jika muncul pertanyaan tentang sosok dari “pemadam kebakaran”, maka yang muncul di benak akan terlintas sosok laki-laki, sementara sosok seorang “sekretaris” maka akan terlintas sosok perempuan. Padahal, baik pemadam kebakaran maupun sekretaris tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu, tapi posisi tersebut bisa ditempati oleh laki-laki maupun perempuan.

Sikap Seksisme dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Sikap tidak adil gender atau stereotip seks ini tentu tak lepas dari adanya pengaruh budaya patriarki yang mengakar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Tatanan budaya patriarki ini sering dianggap sebagai

biang permasalahan suburnya dominasi seksisme bahasa terhadap perempuan. Diskriminasi stereotip seks dan pencitraan perempuan yang cenderung tidak positif secara tidak sadar telah mengakibatkan perempuan mengalami pencitraan yang semakin timpang dan mengukuhkan posisi perempuan pada level tidak adil gender.

Ivy and Backlund (1994) menuliskan pendapatnya terkait sikap seksisme bahwa “*if sexism refer to attitudes and/or behaviours that denigrate one sex to exaltation of the other, then it follows that sexist languager would be verbal commucication that conveys those attitudes or behaviours*”. Artinya, bahasa seksis merupakan representasi dari sikap seksisme sebagai paham yang merujuk pada perilaku dan kebiasaan yang merendahkan satu jenis kelamin tertentu terhadap yang lainnya. Bahasa seksis diwujudkan melalui komunikasi verbal, termasuk kata-kata, ungkapan, dan pernyataan yang memisahkan perempuan dan laki-laki dengan menunjukkan perilaku atau kebiasaannya.

Perilaku seksis mengacu pada istilah seksisme, yaitu suatu aliran atau paham yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi marginal, dilecehkan, dan disudutkan atau inferior (Netra, 2009). Hal ini diperjelas Cameron (2006) bahwa seksisme tidak hanya terbatas pada paham, tetapi juga pada praktik-praktik yang meneguhkan dominasi dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, atau bahkan bisa juga dari kaum perempuan sendiri yang melakukannya terhadap sesama kaumnya.

Adanya gejala *division of labour* yang tercipta dalam budaya masyarakat di Indonesia terkait erat dengan munculnya sikap seksisme yang terwujud di dalam bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, seksisme lebih bersifat tersirat karena tidak secara eksplisit tecermin dalam sistem struktur kebahasaan, melainkan dalam penggunaan istilah dan kosakata. Misalnya, Ketika membaca atau mendengar konsep “imam”, “makmum”, “kepala rumah tangga”, atau “ibu rumah tangga”, kosakata tersebut memiliki konotasi ‘*division of labour*’ dengan perbedaan jenis kelamin dalam sistem kata ganti bahasa. Istilah lain yang juga ditujukan kepada perempuan yaitu *kanca wingking* atau *suargo nunut neroko katut*. Istilah-istilah tersebut memberikan kesan bahwa perempuan atau istri tidak memiliki peran penting setara dengan suami dalam rumah tangga dan suami adalah pihak yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka.

Selain dalam bentuk kosakata dan peristilahan, sikap seksisme yang muncul dalam bahasa Indonesia juga tecermin dalam beberapa verba yang penggunaannya hanya bisa searah, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Jono melamar Jeni.*
- (2) *Jono mengawini Jeni.*

Dalam kalimat (1) dan (2) di atas jelas terlihat bahwa laki-laki yang aktif. Dalam budaya Indonesia secara umum, merupakan hal yang tabu untuk mengatakan “Jeni mengawini Jono” atau “Jeni melamar Jono” (kecuali mungkin di beberapa daerah, seperti daerah Minangkabau yang mengikuti garis ibu). Jadi, kalau si perempuan diletakkan di bagian depan kalimat (sebagai subjek gramatikal) dalam kalimat, maka bentuk verbanya diubah menjadi verba pasif sehingga dalam kalimat tersebut perempuan tidak menjadi subjek semantis. Dengan kata lain, meskipun perempuan terletak di depan, dia

tetap dalam posisi pasif dan bukan pelaku tindakan, seperti pada contoh kalimat berikut.

(3) *Jeni dilamar Jono.*

(4) *Jeni dikawini Jono.*

Dalam konstruksi kalimat tersebut, “Jeni” tetap ada dalam posisi pasif, sesuai dengan stereotip budaya yang tecermin dalam bahasa yang kita gunakan. Misalnya, “Jeni” akan dijadikan subjek yang ‘lebih aktif’, maka biasanya akan dilakukan dengan ‘menetralkan’ verbanya supaya tidak menunjukkan keaktifan atau kepasifan, seperti pada kalimat berikut.

(5) *Jeni kawin dengan Jono.*

Selain tecermin dalam beberapa bentuk verba, sikap seksisme dalam bahasa Indonesia juga terwujud pada tingkat wacana.

Tabel 2. Contoh seksisme dalam pemakaian bahasa Indonesia

Kosakata	Asosiasi	Contoh dalam kalimat	Stereotip
Cengeng	Perempuan	“Anak cowok nggak boleh cengeng kayak perempuan.”	Negatif
Menggosip	Perempuan	“Cowok kok sukanya menggosip!”	Negatif
Imam	Laki-laki	“Indonesia membutuhkan imam yang kuat.”	Positif
Menggagahi	Laki-laki	“Lelaki itu menggagahi istrinya.”	Positif
Mesum	Laki-laki	“Waspadalah, ini tanda-tanda orang mesum di sekitarmu.”	Negatif

Pada tingkat wacana, seksisme dibentuk akibat kuatnya pemahaman pengguna bahasa yang membuat peran sosial tertentu dianggap wajar untuk jenis kelamin tertentu. “*Cengeng*” dan “*menggosip*” seperti yang terdapat dalam tabel di atas diidentikkan sebagai sifat atau

kebiasaan yang melekat pada perempuan. Hal ini akan memunculkan stereotip negatif apabila kedua kata tersebut dilekatkan pada laki-laki karena dianggap bukanlah sesuatu yang wajar. Begitu juga pada laki-laki, kata “*imam*” langsung berorientasi pada karakter laki-laki yang menunjukkan citra positif. Sementara, ketika mendengar kata “*mesum*”, orientasi yang muncul di benak cenderung mengacu pada sosok laki-laki yang memiliki stereotip negatif. Namun, ada beberapa kata yang memiliki nilai negatif, tetapi dikemas dalam stereotip positif, yakni kata “*menggagahi*”. Kata “*menggagahi*” tersebut memiliki makna negatif yang berarti “*memerkosa*”, namun diciptakan dari kata “*gagah*” yang menunjukkan sifat maskulin. Hal inilah yang menyebabkan adanya bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan diwujudkan secara tidak setara atau tidak seimbang.

Bagaimana Melawan Seksisme?

Bukanlah hal yang mudah untuk melawan praktik seksisme, terlebih jika suatu masyarakat masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Karena memiliki perbedaan bentuk bahasa dan interpretasinya, seksisme dalam bahasa Indonesia perlu penanganan yang berbeda pula. Seksisme dalam bentuk kata bisa dikurangi dengan menggeser makna menjadi lebih positif atau netral. Misalnya, kata “*siswa*” dan “*siswi*” diubah menjadi “*murid*” agar lebih netral dan tidak condong ke salah satu pihak. Seksisme dalam bentuk asosiasi dan wacana mungkin dapat dikurangi melalui proses kognitif dan pembudayaan. Pengawasan ahli dan publik terhadap produk budaya seperti lagu dan iklan yang seksis harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Misalnya, dengan pengawasan dan penyensoran lirik lagu ataupun pelarangan tayang iklan yang seksis.

Ahli bahasa dari Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat, Lakoff (2003) melakukan kritik yang intensif mempertanyakan pengetahuan maskulin dalam penggunaan bahasa di berbagai bidang. Menurutnya, inferioritas perempuan dikukuhkan melalui dua cara yaitu (1) bagaimana perempuan didisiplinkan dalam caranya menggunakan bahasa dan (2) bagaimana perempuan dibicarakan. Untuk menangani kondisi ini Lakoff menyarankan dua hal untuk dilakukan. Pertama, dengan mengenalkan dan memberikan pendidikan bahasa kedua sehingga memungkinkan pengguna bahasa memahami dunia dengan perspektif yang berbeda. Kedua, para pakar bahasa harus memiliki keberanian untuk melakukan kajian dan terobosan teoretis agar bahasa lebih memiliki makna yang adil.

Bahasa merupakan piranti yang sangat memengaruhi cara berpikir masyarakat dan pola pikir masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan anggotanya. Dengan menghilangkan bahasa yang seksis, maka dapat berpeluang menghapus tindakan-tindakan diskriminatif pada perempuan.

Simpulan

Stereotip seks dan seksisme dalam bentuk bahasa dijumpai dalam berbagai budaya, baik di kebudayaan Timur maupun di Barat, dengan pencerminan yang berbeda pula dalam sistem dan fungsi bahasanya. Adapun lembaga sosial berperan aktif dalam pembentukan bahasa itu sendiri karena perilaku seksis masih banyak ditemukan di keluarga, sekolah, masyarakat, politik, maupun budaya. Stereotip gender terlihat dari sedikitnya kehadiran figur perempuan dan bagaimana dia direpresentasikan pada kedudukan bawahan atau subordinasi.

Untuk menghindari adanya kerancuan dalam pemahaman arti kosakata dan menghindari adanya sikap seksis pada suatu pihak gender, bahasa yang tidak bermuatan *sexist* atau *gender free* harus digunakan, seperti menghindari penggunaan kata “siswa” dan “siswi” dan menggantikannya dengan kata “murid” yang muatannya lebih netral. Namun, di dalam bahasa Indonesia memang ada beberapa kosakata yang bertalian erat dengan jenis kelamin sangat sarat dengan ketimpangan. Kosakata tersebut merupakan kosakata serapan dari bahasa sumber yang di dalam sistem gramatiknya mengenal jenis kelamin.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam sudut pandang patriarkal, perempuan kerap menjadi korban utama seksisme, oleh karena itu saling menghargai satu sama lain adalah sebuah keharonimas.
2. Bahasa sangat memengaruhi cara berpikir dan pola pikir seseorang di dalam masyarakat terhadap tindakan-tindakan diskriminatif, dengan menghilangkan bahasa yang seksis, maka dapat berpeluang terhadap perempuan untuk menghapus tindakan-tindakan diskriminatif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada para ahli, atas ilmu dan teori-teorinya. Dan terima kasih penulis haturkan pula kepada lembaga penerbitan artikel ilmiah yang telah menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Cameron, D. (2006). *Language and Social Politics*. London: Routledge.
- Fakih, Mansour. (2016). *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: An Introduction*. London: Penguin.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Ivy, D.K. dan Backlund, P. (1994). *Exploring Gender Speak: Personal Effectiveness in Gender Communication*. New York: Mc Graw-Hill.
- Kramarae, C. (1981). *Women and Men Speaking: Frameworks for Analysis*. London: Newbury House Pub., I.
- Lakoff, Robin, (1975). *Language and Women is Place*. New York: Harper and Row.
- Lakoff, Robin. (2003). *Language, Gender, and Politics: Putting 'Women' And 'Power' In The Same Sentence*. In Holmes and Meyerhoff, 2003. [The Handbook of Language and Gender](#). Blackwell Publishing Ltd.
- Munjin. (2008). Ekspresi Bahasa dan Gender: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 262-274.
- Netra, I Made. (2009). Perilaku Seksis dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor di Kota Denpasar (Kajian Bahasa dan Jender). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* Volume V No. 1 April Tahun 2009.
- Queen, Robin. (2014). *The Handbook of Language, Gender, and Sexuality, Second Edition*. Edited by Susan Ehrlich, Miriam Meyerhoff, and Janet Holmes. Published 2014 by John Wiley & Sons, Ltd.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.